



Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan

Alfian Sulistiyo ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:

perception, controversial history, critical reasoning.

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversi dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan juga menumbuhkan penalaran kritis pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang identifikasi guru terhadap materi kontroversi, mengetahui model pembelajaran sejarah yang digunakan guru, mendeskripsikan persepsi siswa terhadap materi sejarah kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara mendalam, pengamatan/observasi, dan kajian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan materi kontroversi.

Abstract

Implementation of learning the controversial history is needed to improve student understanding and grow critical reasoning in students. This study aimed to describe about the identification of teachers to controversial material, to know historical learning model used by teachers, and to describe student's perception of the material history of controversy in shaping student's critical reasoning. This study uses descriptive qualitative method. The study was conducted in SMA Negeri 1 Pekalongan. Data collection techniques in this study using techniques that depth interviews, observation and document review. These results indicate that Students have an assessment and positive view of the teaching of history with controversial material.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Sejarah didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 1995: 17). Sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup pengertian sejarah sebagai kisah, yakni catatan dari kejadian yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau. Sementara itu yang dimaksud dengan kontroversial adalah “perbedaan pendapat; pertentangan karena berbeda pendapat atau penilaian” (Badudu dan Zein, 2001:715). Dikatakan kontroversi karena antara pendapat satu dengan pendapat lainnya masing-masing memiliki landasan yang menurut penulisnya kuat (Ahmad, 2008:41). Dengan demikian, sejarah kontroversi dapat diartikan sebagai sejarah yang dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34).

Pembelajaran sejarah kontroversial di sekolah tidak bisa dihindari. Hal ini karena materi yang diangkat dalam pembelajaran sejarah haruslah dari permasalahan faktual pada historiografi. Di satu sisi historiografi Indonesia pada saat ini telah terbuka terhadap isu-isu kontroversial. Dengan demikian, pesatnya perkembangan penulisan sejarah kontroversial dalam historiografi selayaknya diakomodasi dalam materi pembelajaran di kelas. Di satu sisi, secara akademik, pembelajaran sejarah kontroversial memiliki beberapa keunggulan dan manfaat ketika pelaksanaannya dikelola dengan baik. Namun demikian, kadangkala pembelajaran sejarah kontroversial terkendala oleh sikap guru yang cenderung menghindari materi-materi kontroversial. Padahal, salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial adalah kemauan guru dalam menghadirkan isu kontroversial dalam kelas dan menciptakan suasana akademik yang mendukung untuk membahas isu tersebut dalam pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA 1 Pekalongan (10 Agustus – 24 Oktober 2015), terlihat jelas

bahwa siswa lebih antusias dalam membahas isu-isu kontroversial dalam mata pelajaran sejarah. Sikap kritis mereka lebih terlihat ketika dihadapkan dengan materi-materi kontroversial. Materi-materi dengan isu kontroversial mampu merangsang sikap kritis siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Namun hal ini terkendala dengan kebiasaan siswa yang terlalu mengandalkan satu sumber dalam belajar yaitu buku pelajaran dari pemerintah dan hal itu membuat siswa terlalu *text book*.

Untuk itu guru harus lebih variatif dalam memberikan sumber atau referensi belajar kepada siswa. Guru harus berani dan kreatif untuk menyiapkan peserta didik memahami kondisi sosial politik secara nyata. Hal ini mungkin terjadi apabila guru telah memiliki kemauan dan kemampuan untuk menyiapkan pembelajaran sejarah kontroversial. Dengan demikian, kepercayaan diri guru menjadi komitmen awal untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial. Setelah guru memiliki komitmen yang kuat dalam pembelajaran sejarah kontroversial, upaya yang dilakukan berikutnya adalah dengan memberikan pemahaman tentang praktek pembelajaran sejarah kontroversial. Hal ini terkait dengan pertanyaan utama “apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial?” Aspek pertama yang dipertimbangkan adalah tentang bagaimana guru harus bersikap terhadap sejarah kontroversial. Pengajaran isu-isu yang kontroversial menuntut sikap yang sangat berhati-hati dan ketelitian serta kemampuan untuk menyediakan sumber yang memadai dari pihak guru (Kochhar, 2008:456).

Persoalan terpenting dalam penulisan sejarah adalah menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi sehingga dapat memberikan bekal dalam memahami kehidupan manusia pada masa lampau (Suwito, 2014:114). Peran materi sejarah kontroversial sangatlah penting bagi siswa. Sifat kontroversial ini akan mendorong siswa berpikir kritis dalam menganalisis fakta dan peristiwa jika materi sejarah kontroversi disajikan secara proposional kepada siswa. Sebaliknya, sejarah kontroversi ini akan menjadi bumerang bagi siswa jika di dalam pembelajaran yang salah. Mengutip pendapat

Prof. Bambang Purwanto, masalah sejarah kontroversi di Indonesia adalah salah dan bohong. Jadi, kesalahan dan kebohongan didalam sejarah harus diluruskan agar tidak ada kesalahan dan kebohongan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga siswa tidak menjadi korban sejarah yang salah. Merujuk dari pendapat Sartono Kartodirdjo (Artikel dalam Harian Kompas, 26 September 1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Karena, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang (1) identifikasi guru terhadap materi kontroversi (2) model pembelajaran sejarah yang digunakan guru (3) persepsi siswa terhadap materi sejarah kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa.

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi siswa pada materi sejarah kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dengan topik serupa.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2002:3) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada

pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).

Sifat penelitian kualitatif adalah alami (mengalir). Pendekatan ini memandang bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jarak, utuh, merupakan suatu kesatuan dan senantiasa berubah (*open ended*). Oleh karena itu rancangan penelitian disusun dan berkembang selama proses berlangsung sehingga penelitian ini sangat memungkinkan adanya perubahan-perubahan konsep sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti sudah mengetahui dan memahami kondisi dimana lokasi penelitian merupakan tempat peneliti menjadi guru praktikan.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006:330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian dengan sumber ditempuh dengan jalan sebagai berikut: Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang pembelajaran sejarah kontroversi di SMA 1 Pekalongan. Membandingkan hasil wawancara antara guru sejarah dengan siswa tentang proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Selain menggunakan triangulasi data, peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Melalui triangulasi metode dari satu sumber data, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai macam metode. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi sejarah kontroversi, digunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman guru secara pribadi, observasi untuk mengamati guru dan peserta didik dalam praktek pembelajaran. Studi dokumen, peneliti melihat perangkat pembelajaran yang dibuat guru, hasil belajar siswa dan sumber belajar yang digunakan untuk mendukung dan menambah bukti data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Guru Terhadap Materi Kontroversi

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987:94). Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya.

Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah terdapat dua aspek yang harus diperhatikan oleh guru yakni menguasai fakta dan mengembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan. Melalui kajian sejarah siswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupannya sekarang, sehingga belajar tentang peristiwa masa lampau memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan masa kini. Untuk itu mengidentifikasi materi pembelajaran itu penting sebelum memberikan materi ke siswa. Sejarah Indonesia dengan isu kontroversi itu rentan dengan penyimpangan dan sering membingungkan siswa. Jadi harus disampaikan dengan benar dengan penuh teori-teori dari para ahli dan fakta yang aktual. Guru harus tahu dulu kemampuan siswa atau seberapa tahu siswa dalam materi tersebut. Karena biasanya pengetahuan siswa masih nol belum tahu sama sekali tentang peristiwa sejarah tersebut. Jadi guru harus memastikan tingkat pengetahuan siswa mengenai peristiwa sejarah.

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Itulah gunanya identifikasi materi pembelajaran. Guru sebaiknya mengamati dulu tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa. Itu berguna untuk menerapkan model pembelajaran dan cara guru dalam menyampaikan materi. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran itu juga harus menjadi pertimbangan.

Model Pembelajaran Sejarah yang Digunakan Guru

Sejarah kontroversi adalah sejarah dimana dalam penulisannya masih berproses, yang pada akhirnya memunculkan beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah (Ahmad, 2010:34). Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada peserta didik yang disesuaikan dengan perspektif ilmu sejarah yang terus berubah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran inovatif digunakan guru untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6). Pembelajaran inovatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri. Penerapan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran ditujukan agar peserta didik memiliki aktivitas kreatif produktif yang mendorongnya untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan paradigma konstruktivistik.

Ditinjau dari aspek pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi secara konseptual guru telah memahami pentingnya pembelajaran sejarah kontroversi dalam upaya menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Selain itu, juga untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan adanya kesadaran sejarah akan menuntun manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation* (Soedjatmoko dalam Widja, 1989:10). Pelaksanaan pembelajaran guru juga berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran inovatif yaitu: (1) pembelajaran, bukan pengajaran; (2) guru sebagai fasilitator; (3) peserta didik sebagai subjek, bukan objek (*student centered*); (4) multimedia, bukan monomedia; (5) sentuhan manusiawi; (6) pembelajaran induktif, bukan deduktif; (7) materi bermakna bagi peserta didik bukan sekedar dihafal; (8) kegiatan peserta didik partisipatif, bukan pasif (Suyatno, 2009:7).

Berkaitan dengan materi sejarah dengan isu kontroversi, dalam pembelajaran guru berperan dalam memberikan informasi kepada peserta didik tentang sejarah kontroversi dan guru berlaku: (1) objektif; (2) menguasai masalah; (3) relevan dengan bidang studi sejarah; (4) toleran; (5) membantu proses penalaran peserta didik; (6) pendidikan tambahan (Su'ud, 2007:110). Mengajarkan sejarah dengan isu kontroversi di tingkat sekolah juga perlu sikap arif bijaksana dan pertimbangan yang matang. Guru tentunya bertugas untuk menyederhanakan, menseleksi, dan memberi makna yang sesuai dengan perkembangan, minat, dan kemampuan peserta didik agar tidak terjadi kebingungan dalam memahami materi. Hal tersebut akan menjadikan pembelajaran muncul kecenderungan bahwa peserta didik lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dalam menanggapi pernyataan guru, menjawab pertanyaan, maupun dalam mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan materi sejarah kontroversi adalah adanya kecenderungan guru untuk menerapkan perpaduan metode. Ada kesamaan tahapan yang dilakukan, yakni pada pertemuan awal guru memutar film yang berkaitan dengan materi sejarah dengan isu kontroversi. Setelah itu disusul dengan diskusi pada kelas tertentu dan debat untuk kelas lain yang dilakukan oleh peserta didik dengan materi-materi tertentu (dalam hal ini adalah tentang materi sejarah dengan isu kontroversi). Kemudian peserta didik juga disarankan untuk belajar secara mandiri untuk memperdalam kajian. Joyce dkk. (2009:45) menyatakan perpaduan metode dalam pembelajaran adalah suatu yang penting. Adanya perpaduan metode yang tepat akan membantu peserta didik untuk meningkatkan informasi yang diperoleh saat pembelajaran, dapat mendorong pemahaman konsep sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar yang handal dan *multitalented*.

Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa

Pembelajaran sejarah kontroversial merupakan upaya untuk membahas dalam kelas isu-isu kontroversial dalam sejarah. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan beragam perspektif tentang masa lalu secara berimbang di dalam kelas. Pembelajaran sejarah kontroversial didukung dengan adanya atmosfer yang saling mendukung untuk memahami secara mendalam permasalahan di masa lalu dan menguraikan maknanya untuk membangun kesadaran sejarah siswa.

Pembelajaran sejarah dengan materi kontroversi memiliki potensi untuk membantu peserta didik mengembangkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Hal itu dikarenakan pada jenjang SMA diasumsikan bahwa peserta didik sudah mulai bisa berpikir kritis sesuai dengan perkembangan emosi dan intelektualitasnya (Purwanto, 2006:266). Peserta didik memiliki pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi dengan menggunakan pembelajaran inovatif yang diterapkan guru. Materi sejarah kontroversi menjadikan peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap peristiwa sejarah yang memiliki unsur kontroversi. Peserta didik memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Melihat hal tersebut, peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Respon yang positif terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh motivasi belajar yang baik, akan tetapi apabila peserta didik memiliki persepsi yang negatif atau buruk maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi peserta didik terhadap pelajaran sejarah sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran sejarah itu sendiri.

Saat proses pembelajaran peserta didik sangat antusias. Peserta didik tidak sedikit yang berani untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan. Saat proses pembelajaran daya

tangkap peserta didik positif, lebih tertarik, dan muncul sebuah dorongan mental untuk mengkaji tentang peristiwa itu, untuk menemukan jawaban kebenaran dari peristiwa. Antusiasme peserta didik tampak juga dari tugas yang dikumpulkan. Selain itu materi sejarah kontroversi membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

Melalui pembelajaran sejarah dengan isu-isu kontroversial siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengungkapkan gagasannya dan memecahkan masalah. Namun demikian dinyatakan bahwa harus ada persiapan yang matang agar pembelajaran isu kontroversial dapat berjalan dengan baik. James (dalam Ahmad 2013:48) memberikan penjelasan bahwa isu-isu kontroversial memiliki keunggulan dalam menumbuhkan pola pikir kritis pada siswa. Melalui pembelajaran isu kontroversial, siswa diharapkan mampu melihat permasalahan tidak sekadar sesuatu yang terjadi begitu saja (*given*), tetapi juga mampu mendalami latar belakang dan alasan mengapa permasalahan kontroversial tersebut dapat terjadi. Pandangan di atas senada dengan pendapat terdahulu yang diungkapkan oleh Soley (dalam Ahmad 2013:48) yang menyatakan bahwa pengajaran isu kontroversial akan menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, sehingga mampu menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan mampu berpikir secara kritis. Dikaitkan dengan penumbuhan karakter, pembelajaran dengan isu kontroversial juga relevan dalam menumbuhkan karakter siswa.

Siswa membenarkan pembelajaran isu kontroversial yang dikelola dengan baik berpotensi untuk membantu mereka dalam mengemukakan gagasan, mengambil putusan, siap dalam menghadapi perubahan yang cepat, dan tanggap terhadap permasalahan aktual di berbagai aspek. Dalam perspektif pembelajaran sejarah, isu kontroversial atau yang dikenal sebagai sejarah kontroversial memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan siswa. Menurut bahwa sejarah kontroversial hakikatnya mampu memberikan pada siswa sikap berpikir terbuka terhadap perbedaan fakta-fakta sejarah.

Selain itu juga memberikan pemahaman pada siswa bahwa narasi dalam sejarah bersifat terbuka terhadap perubahan dan simpulan yang dihasilkan belum bersifat final. Hal ini bermanfaat dalam menghilangkan kecenderungan siswa untuk memberikan penilaian secara tergesa-gesa terhadap sebuah permasalahan. Siswa menjadi lebih memahami tentang perbedaan, perubahan dan keberlanjutan, sebab dan akibat, penafsiran sebuah peristiwa, serta permasalahan bukti-bukti kesejarahan. Keunggulan pembelajaran sejarah kontroversial di antaranya adalah mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh terhadap realitas masa lalu. Melalui pemahaman terhadap berbagai versi sejarah, siswa diharapkan mampu untuk melihat berbagai sudut pandang dalam menjelaskan sebuah permasalahan. Dengan demikian, rekonstruksi terhadap jejak-jejak masa lalu dapat dilakukan secara lebih menyeluruh (Ahmad, 2013:49).

SIMPULAN

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Itulah gunanya identifikasi materi pembelajaran. Guru sebaiknya mengamati dulu tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa. Itu berguna untuk menerapkan model pembelajaran dan cara guru dalam menyampaikan materi. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran itu juga harus menjadi pertimbangan.

Pembelajaran inovatif digunakan guru dalam pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada peserta didik.

Peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran

sejarah dengan materi kontroversi. Guru mengakui dengan pembelajaran sejarah kontroversi peserta didik menjadi memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui sebagian peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan peserta didik tertarik dengan materi sejarah dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zein. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. "Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional". Dalam Kompas, 26 September 1988. Dalam <http://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/peranan-pembelajaran-sejarah-dalam-pembangunan-bangsa> (diakses 16 februari 2016)
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Moleong, lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pramono, Suwito Eko. 2012. "Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang". *Paramita*. Vol. 24 No. 1 – Januari 2014: 114-125
- Tsabit Azinar Ahmad. 2007. "Yang Kontemporer Yang Kontroversial". Dalam Majalah Sapiens Edisi Khusus bulan September-Oktober tahun 2007. hlm. 2-8.
- 2010. Implementasi Critical Pedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang'. Tesis Surakarta: UNS.
- 2009. *Kategorisasi Sejarah Kontroversial*. Dalam website <http://mas->

tsabit.blogspot.com/2009/kategorisasi-sejarah-kontroversial.html (diakses pada 25 Januari 2016).

- 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: LPTK Departemen P dan K.